

## RESENSI BUKU

JUDUL : CHINESE CERAMIC, THE NEW STANDARD GUIDE  
PENULIS : HE LI  
PENERBIT : THAMES AND HUDSON LTD., LONDON, 1996, CETAKAN I.  
TEBAL : 352 HALAMAN

Naluri dan akal adalah dua elemen esensial yang dimiliki manusia. Yang pertama berkaitan dengan bagaimana manusia harus hidup dan yang kedua bagaimana sebaiknya hidup. Kedua dorongan tersebut dapat ditelusuri melalui hasil-hasil kebudayaan materinya. Salah satunya berupa wadah-wadah tanah liat bakar, yang dalam terminologi umum disebut keramik [*ceramic*]. Sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia, benda-benda keramik juga mengalami evolusi bentuk, disain, dekoratif dan yang tidak mustahil berubah adalah fungsinya yang bukan saja untuk keperluan praktis tetapi juga estetis dan simbolis. Hingga kini pun seni keramik masih terus berkembang dan bahkan menjadi alternatif kreativitas seniman di dunia.

Pada awal tahun 1970-an, dunia arkeologi Indonesia telah dikagetkan oleh penemuan besar-besaran deposit keramik impor pada situs-situs arkeologi Indonesia. Sejak itu perhatian mulai diarahkan pada kajian keramik. Fenomena ini segera menjadi populer di kalangan pakar dan mendorong Prof. Denys Lombard [Alm.] untuk menerbitkan artikelnya yang diberi judul « La Céramique d'exportation à la Mode » dalam majalah *Archipel*, 3, 1972. Demikian pula deposit keramik telah banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di

belahan dunia lain, Cina misalnya. Buku ini menyajikan informasi terbaru tentang bukti-bukti arkeologi yang dilengkapi dengan letak propinsi, teknik, konteks arkeologis dan sejarah serta tradisi-tradisi kuna Cina, yang diintegrasikan untuk mendeskripsikan secara detil koleksi yang ditampilkan.

Dalam buku ini, penulis menyajikan koleksi keramik dari *Asia Art Museum of San Fransisco* [USA] yang memiliki koleksi lengkap, beragam serta berkualitas. Cukup banyak pendidik, para ahli, peneliti, mau-pun masyarakat umum melakukan studi di sini. Koleksi yang ada berasal dari periode Neolitik hingga Dinasti Qing, termasuk tipe-tipe keramik dari masing-masing penguasa, propinsi maupun *kiln*-nya [tungku].

Uraian disajikan secara kronologis, dibagi ke dalam empat bagian dengan sebuah pendahuluan, yang dilengkapi peta, gambar serta foto berwarna dan disertai catatan deskriptif. Dalam kerangka identifikasi dan analisis bentuk asli keramik, lokasi dan penanggalan yang tepat, bentuk yang spesifik serta tungkunya, penulis mencoba membawa pembaca untuk dapat membedakan keramik-keramik kuna dan modern yang banyak dibuat di Cina, Jepang, Taiwan, Korea maupun negara-negara di Asia Tenggara, yang mem-

produksi tipe-tipe klasik sebagai barang antik yang dibuat dengan teknik dan model seperti keramik kuna.

Buku ini juga mempunyai cakupan yang luas, didukung data sejarah serta keramik yang ditampilkan telah teruji penanggalannya dan meliputi seluruh periode. Kelebihan yang lain, penulis juga merevisi kesalahan-kesalahan identifikasi pakar terdahulu serta mengisi kekosongan penanggalan beberapa keramik, didasarkan pada informasi baru hasil penelitian arkeologi di Cina.

Pada bagian pertama ditampilkan koleksi dari masa Neolitik (6000-200 SM) hingga masa *Five Dynasty* (906-960). Keramik dari masa Neolitik antara lain diperoleh dari situs Ban-po (4800-3000 SM), dan situs Liangzhu (3100-2200 SM), dilengkapi dengan peta sebaran tungku utama pada abad 3 SM - 3M yang antara lain di situs Chang'an, Zhengzhou, Guangzhou, juga sebaran tungku dutama abad III-X M yang menunjukkan lebih 50 *kiln* utama dari 14 propinsi terbanyak di Zhejiang (11 *kiln*) dan Henan (8 *kiln*).

Bagian kedua menyajikan koleksi keramik dari Dinasti Liao (947-1124), Song Utara dan Selatan (960-1279) dan Dinasti Yuan (1279-1368), yang dilengkapi dengan peta sebaran tungku utama abad X-XIII M yang berkembang menja'ui 70 dapur utama, dan yang penting terdapat di Zhejiang (14 tungku) dan Fujian (12 tungku). Bagian selanjutnya menampilkan keramik Dinasti Ming (1368-1644), dengan 13 tungku utama yang berkembang, antara lain di propinsi Guangdong

(Chaozhou, Shantou), propinsi Fujian (Dehua, Zhangzhou).

Bagian keempat menampilkan keramik Dinasti Qing sampai masa Republik (1644-1912). Produksi keramik pada masa Dinasti Qing pada awal pemerintahan Shunzhi (1644-1661) belum berhasil dikembangkan, baru pada masa pemerintahan kedua (Kangxi, 1662-1722) dan seterusnya telah diproduksi keramik modern yang banyak diekspor ke berbagai negara.

Sayangnya, pada bagian penutup, penulis tidak memberi kesimpulan, hal ini dapat dimaklumi, mungkin karena buku ini pada dasarnya hanya merupakan kompilasi data dari beberapa hasil analisis yang telah teruji, didukung data baru dari penelitian arkeologi untuk melengkapi kekurangan yang ada. Namun demikian tidak mengganggu kualitasnya dan sangat membantu dalam studi arkeologi terutama untuk memperdalam pengetahuan yang terkait dengan dapur pembakaran, perkembangan bentuk, tipe, hiasan, sejarah dan latar budaya masyarakat pembuat dan pemakai serta eksportasinya. Untuk keperluan itu, penulis telah melengkapinya dengan ilustrasi foto, di samping catatan-catatan pelengkap yang memudahkan pembaca memahami obyek keramik.

Akhirnya, jika harus dikatakan, buku ini dapat menjadi referensi, indeks atau kompendium berbagai jenis keramik dari seluruh periode yang berkembang di Cina, terutama bagi arkeolog dan peminat keramik. Seperti diungkapkan penulis, sasaran utamanya adalah para ahli, peneliti, mahasiswa maupun kolektor (SARJIYANTO). □